

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan untuk menganalisis representasi dakwah taaruf dalam film 'Azzamine', khususnya dari perspektif komunikasi Islam dan nilai perjodohan dalam sinema populer. Teori-teori tersebut meliputi teori representasi, komunikasi Islam, dan semiotika.

1. Teori Representasi – Stuart Hall (1997)

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk makna melalui proses representasi. Representasi merupakan cara bagaimana makna dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan narasi. Dalam hal ini, film sebagai bentuk media populer memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai keislaman.¹

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana film 'Azzamine' mengonstruksi dan menyampaikan makna tentang praktik taaruf sebagai bentuk perjodohan Islami. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur film seperti karakter, dialog, narasi, dan simbol visual dipahami sebagai elemen pembentuk makna yang tidak netral,

¹ Nathalie Khan, 'Cultural Representations', *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 2020, 163–80.

melainkan hasil konstruksi media yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman. Teori ini membantu mengurai bagaimana proses taaruf direpresentasikan dalam film sebagai bagian dari pesan dakwah yang disampaikan melalui media sinema populer.

Representasi sendiri dapat dipahami sebagai proses pertukaran dan pengolahan ide dalam suatu budaya yang diwujudkan melalui bahasa, tanda, maupun visualisasi. Proses ini memungkinkan sesuatu dapat diwakili dan dipahami bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, representasi hadir dalam berbagai bentuk, misalnya dalam cara kita menafsirkan lingkungan, memahami orang lain, hingga menghubungkan pengalaman hidup dengan makna yang lebih luas. Pemahaman ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui latar belakang, kecenderungan, selera, hingga pengalaman sosial yang dimiliki individu.

Menurut Hall, representasi bekerja melalui bahasa, baik verbal maupun visual, yang mampu mengonstruksi ide dan makna. Sistem representasi tidak hanya terdiri atas konsep individual, tetapi juga cara pengorganisasian, pengelompokan, serta keterhubungan antar konsep yang membentuk makna kompleks. Dalam hal ini, representasi berfungsi sebagai bahasa untuk menyampaikan makna, bukan hanya mencerminkan realitas sebagaimana adanya.

Hall membedakan representasi ke dalam tiga kategori, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Representasi

reflektif melihat bahasa sebagai cermin realitas. Representasi intensional menekankan maksud pribadi pembicara atau pencipta makna. Sedangkan representasi konstruksionis menegaskan bahwa makna tidak sepenuhnya berasal dari objek atau niat individu, melainkan dikonstruksi melalui bahasa dan sistem tanda.

Penelitian ini menggunakan representasi konstruksionis karena sesuai dengan fokus kajian yang menekankan konstruksi makna melalui bahasa dan tanda. Dalam pendekatan ini, makna tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Hall menyatakan bahwa konstruksi sosial dibangun oleh aktor-aktor budaya melalui sistem bahasa yang berpadu dengan representasi lain. Representasi konstruksionis ini memiliki dua pendekatan, yaitu diskursif dan semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk melihat bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam film *Azzamine* membentuk makna melalui narasi, dialog, serta visualisasi.

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa film *Azzamine* tidak hanya menyajikan praktik taaruf sebagai potret realitas, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang sarat dengan nilai dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa film populer dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, karena ia mampu menyampaikan pesan keislaman

sekaligus membentuk pemahaman masyarakat tentang nilai perjodohan Islami dalam konteks budaya populer.²

2. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan konsep komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip normatif dalam ajaran Islam, seperti kebersamaan, akhlak mulia, dan nilai-nilai etis dalam menyampaikan pesan. Konsep ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima, tetapi juga harus memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, komunikasi dalam perspektif Islam menekankan adanya keseimbangan antara efektivitas penyampaian pesan dengan akhlak dan adab yang baik.

Komunikasi Islam menekankan prinsip-prinsip normative seperti kebersamaan, akhlak mulia, dan nilai etis dalam penyampaian pesan. Berdasarkan hasil telaah pustaka dalam jurnal *“Teori Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam”*, komunikasi Islam dibedakan dari teori komunikasi Barat yang cenderung menonjolkan individualisme—sedangkan pendekatan Islam memprioritaskan kepentingan bersama dan etika dalam berkomunikasi.³

² Gita Batari Hermayanthi, ‘Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek’, 2021.

³ Faridah Faridah and others, ‘Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam’, *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.1 (2023), 16–29.

dalam jurnal “*Teori Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam*” menjelaskan bahwa komunikasi Islam memiliki perbedaan mendasar dengan teori komunikasi Barat. Teori komunikasi Barat cenderung menekankan aspek individualisme, kebebasan personal, serta pendekatan rasional-instrumental dalam menyampaikan pesan. Sebaliknya, komunikasi Islam menitikberatkan pada kepentingan bersama, nilai kebersamaan (ukhuwah), serta etika berkomunikasi yang berpijak pada Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan kata lain, komunikasi Islam tidak hanya menyoroti *apa* yang disampaikan, tetapi juga *bagaimana* pesan itu disampaikan dengan adab, etika, dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang sangat jelas tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Beberapa prinsip tutur kata yang dicontohkan antara lain :

1. ***Qaulan Sadidan*** (perkataan benar, tegas, jujur)

Secara bahasa, *qaulan sadidan* berarti ucapan yang lurus, benar, tegas, dan jujur. Al-Qur’an dalam QS. An-Nisa: 9 memerintahkan umat Islam untuk berkata dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sesuai dengan kebenaran, tidak menyesatkan, dan tidak berputar-putar. Dalam komunikasi, *qaulan sadidan* dimaknai sebagai bentuk kejujuran dan keterusterangan dalam menyampaikan pesan, sehingga lawan bicara memperoleh

kejelasan tanpa ada ambiguitas. Dalam film *Azzamine*, *qaulan sadidan* terlihat ketika Azzam menyampaikan niat taaruf kepada Jasmine secara jujur dan tegas. Ia langsung menekankan bahwa tujuan taaruf bukan sekadar pengenalan biasa, melainkan proses menuju pernikahan sesuai syariat Islam. Ucapannya lugas, tidak dibuat-buat, dan tidak menyembunyikan maksud tertentu. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *qaulan sadidan* yang mengedepankan kebenaran dan keterusterangan dalam komunikasi Islam.

2. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan baik, pantas, sopan)

Qaulan ma'rufan secara bahasa berarti perkataan yang baik, pantas, dan sopan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 263. Prinsip ini menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan adab, kesopanan, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Komunikasi dalam Islam tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar, menyakitkan, atau merendahkan, meskipun dalam keadaan menolak atau berbeda pendapat. Dalam film *Azzamine*, *qaulan ma'rufan* tercermin dalam sikap Jasmine ketika menolak proses taaruf. Meski awalnya ia keberatan, Jasmine tetap menyampaikan ketidaksiapannya dengan bahasa yang sopan, misalnya dengan kalimat: "*Saya belum siap, saya merasa ini bukan waktu yang tepat.*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Jasmine tetap menjaga adab dan kesopanan, meskipun ia tidak setuju dengan keputusan orang tuanya. Dengan begitu, Jasmine menerapkan

qaulan ma'rufan dalam bentuk komunikasi santun yang menghindari pertentangan yang kasar.

3. *Qaulan Layyinan* (perkataan lembut, penuh kasih, tidak kasar)

Qaulan layyinan berarti perkataan yang lemah lembut, penuh kasih, dan tidak kasar. Prinsip ini disebutkan dalam QS. Thaha: 44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berkata dengan lemah lembut kepada Fir'aun. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan kepada orang yang keras kepala sekalipun, Islam menganjurkan komunikasi dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan. Dalam konteks komunikasi, *qaulan layyinan* adalah perkataan yang menenangkan hati, memberikan rasa aman, dan menghindari konfrontasi. Dalam film *Azzamine*, *qaulan layyinan* ditampilkan melalui sikap Azzam ketika Jasmine bersikap keras dan menolak taaruf. Alih-alih marah atau tersinggung, Azzam menjawab dengan lembut: “*Saya memahami kalau ini berat untukmu, tapi semoga kita bisa saling mengenal lebih baik dengan cara yang diridai Allah.*” Kalimat ini penuh pengertian dan empati, mencerminkan komunikasi Islami yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam proses taaruf.

4. *Qaulan Balighan* (perkataan jelas, tepat sasaran, mudah dipahami)

Qaulan balighan berarti perkataan yang fasih, jelas, tepat sasaran, dan mudah dipahami, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa: 63. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi harus

menggunakan bahasa yang ringkas, tidak bertele-tele, dan langsung pada inti persoalan, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Dalam film *Azzamine*, contoh *qaulan balighan* tampak pada orang tua Jasmine ketika menjelaskan alasan mereka mengatur proses taaruf. Mereka menyampaikan dengan kalimat yang singkat dan jelas: “*Kami berharap kamu mempertimbangkan Azzam karena kami yakin dia bisa membimbingmu dengan baik.*” Kalimat ini langsung ke inti, tidak berputar-putar, dan dapat dipahami dengan mudah oleh Jasmine, meskipun ia belum sepenuhnya menerima keputusan itu. Dengan demikian, film ini menunjukkan penerapan *qaulan balighan* dalam bentuk komunikasi yang jelas dan tepat sasaran.

5. *Qaulan Kariman* (perkataan mulia, penuh penghormatan)

Qaulan kariman berarti perkataan yang mulia, penuh penghargaan, dan penuh penghormatan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra: 23, khususnya dalam konteks berbakti kepada orang tua. Namun secara luas, *qaulan kariman* dipahami sebagai ucapan yang memuliakan orang lain, menunjukkan penghargaan, dan menjaga martabat lawan bicara. Dalam komunikasi, *qaulan kariman* menuntut penggunaan bahasa yang tidak hanya sopan, tetapi juga meninggikan derajat pihak lain. Dalam film *Azzamine*, *qaulan kariman* tercermin dalam percakapan keluarga Azzam dengan keluarga Jasmine. Mereka menyampaikan niat taaruf

dengan bahasa yang penuh penghormatan: “*Kami sangat menghormati keputusan keluarga, dan menyerahkan sepenuhnya pada pertimbangan kalian.*” Kalimat ini tidak hanya sopan, tetapi juga menempatkan keluarga Jasmine pada posisi terhormat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam film tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga martabat dan memuliakan lawan bicara sesuai dengan ajaran Islam.

Jenis-jenis tutur ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam tidak semata-mata menekankan transfer informasi, tetapi juga menekankan nilai-nilai etis dan spiritual agar komunikasi mampu mendekatkan manusia kepada kebaikan.

Dalam konteks penelitian mengenai film *Azzamine*, teori komunikasi Islam dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana interaksi antar tokoh mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Hal ini meliputi analisis terhadap dialog, gestur, ekspresi, serta perilaku yang ditampilkan dalam film. Misalnya, ketika tokoh menggunakan tutur kata lembut (*qaulan layyinan*) dalam proses taaruf, hal ini merepresentasikan etika komunikasi yang menekankan kasih sayang dan kelembutan. Begitu pula penggunaan perkataan baik (*qaulan ma'rufan*) mencerminkan upaya menyampaikan pesan yang pantas dan penuh penghargaan, sedangkan *qaulan sadidan* menunjukkan komitmen pada kejujuran dan kebenaran dalam menjalin hubungan.

Melalui perspektif ini, penelitian dapat menilai bahwa film *Azzamine* tidak hanya menampilkan proses taaruf secara naratif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi Islami dipraktikkan dalam adegan-adegan film. Dengan demikian, teori komunikasi Islam memperkuat analisis bahwa film ini merupakan medium dakwah yang menyampaikan pesan moral dan akhlak mulia kepada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa sinema populer dapat menjadi sarana efektif dalam mendiseminasikan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal etika komunikasi dan tata cara perjodohan Islami.

3. Teori Semiotika – Roland Barthes

Dalam jurnal yang ditulis oleh Syafei, Syarifudin, dan Assoburu (2025), pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap pesan dakwah dalam film melalui tanda-tanda visual dan verbal. Barthes membedakan tanda menjadi dua lapisan makna: denotasi, yakni makna literal atau objektif yang ditangkap secara langsung oleh indera, dan konotasi, yakni makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan ideologi, budaya, dan nilai-nilai sosial. Analisis semiotika ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna dakwah secara simbolik melalui berbagai elemen seperti gambar, dialog, kostum, serta setting.⁴

⁴ Muhammad Hasyim Syafei, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu, 'Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Titip Surat Untuk Tuhan', *Indonesian Culture and*

Penggunaan teori semiotika Barthes dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana proses taaruf sebagai bentuk perjodohan Islami direpresentasikan dalam film *Azzamine*. Melalui analisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana makna dakwah tentang taaruf dibangun dan disampaikan secara simbolik. Teori ini menjadi alat yang tepat untuk mengurai kedalaman pesan Islam yang tidak selalu eksplisit, namun tetap kuat melalui struktur narasi, gestur tokoh, dan suasana film, sehingga mendukung pemahaman tentang nilai dakwah dalam sinema populer.

Dari ketiga teori yaitu Teori Representasi Stuart Hall, Komunikasi Islam, dan Semiotika Roland Barthes saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana dakwah taaruf ditampilkan dalam film *Azzamine*. Teori representasi membantu melihat bagaimana makna taaruf dibentuk dan disampaikan lewat media film. Teori komunikasi Islam memberikan sudut pandang tentang nilai-nilai etika Islam yang muncul dalam interaksi tokoh-tokohnya, sedangkan teori semiotika digunakan untuk memahami makna simbolik dari berbagai elemen visual dan cerita dalam film. Dengan menggunakan ketiga teori ini, penelitian bisa mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya tentang perjodohan

secara Islami, ditampilkan dalam film sebagai salah satu bentuk dakwah melalui media populer.

4. Teori Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u – da'wah* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Secara terminologis, dakwah adalah usaha mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yakni pada kebaikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah merupakan usaha mengajak manusia untuk berbuat kebajikan sesuai petunjuk Allah. Sedangkan Syukir menekankan bahwa dakwah tidak terbatas pada ucapan, melainkan juga meliputi sikap, tindakan nyata, serta teladan yang mencerminkan akhlak Islam.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya dakwah dalam QS. An-Nahl: 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), al-maw'izhah al-hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (diskusi santun), sehingga dakwah bersifat persuasif dan humanis, bukan paksaan.

Jenis-jenis dakwah dapat dibedakan berdasarkan media atau cara penyampaiannya, berikut tabel jenis-jenis dakwah:

Tabel 2.1 Komunikasi Islam

Jenis Dakwah	Pengertian	Relevansi dengan Film Azzamine
Dakwah bil Lisan	Menyampaikan dakwah melalui ucapan atau lisan.	Terlihat dalam dialog tokoh yang menyampaikan nasihat Islami saat proses taaruf.
Dakwah bil Qalam	Dakwah lewat tulisan untuk menyebarkan ilmu dan pesan Islam.	Kurang dominan, tetapi bisa diasumsikan melalui naskah film yang ditulis dengan muatan pesan dakwah.
Dakwah bil Hal	Dakwah dengan teladan nyata melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari.	Sangat terlihat ketika tokoh menampilkan sikap sopan, menjaga pandangan, dan adab taaruf yang sesuai syariat.
Dakwah bil Hikmah	Dakwah dengan pendekatan penuh kebijaksanaan sesuai kondisi mad'u.	Terwujud saat tokoh berdiskusi dengan bijak, tanpa memaksa, sehingga pesan taaruf tersampaikan secara santun dan penuh hikmah.
Dakwah bil Fann	Dakwah melalui seni, budaya, dan media populer.	Menjadi inti penelitian karena film Azzamine adalah bentuk dakwah bil fann—

		dakwah melalui media populer dengan cerita taaruf Islami.
--	--	---

Dalam konteks penelitian berjudul “Representasi Dakwah dalam Film *Azzamine*: Analisis Komunikasi Islam terhadap Nilai Taaruf, teori dakwah menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana pesan Islam ditampilkan melalui media populer. Film *Azzamine* dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah bil fann, yaitu dakwah melalui seni peran dan visual, yang dikemas dengan narasi populer agar mudah diterima masyarakat luas.

Selain itu, film ini juga menampilkan dakwah bil hal, karena tokoh-tokohnya menghadirkan teladan sikap Islami dalam menjalani proses taaruf, misalnya melalui dialog yang sopan, perilaku yang menjaga adab, dan interaksi yang sesuai dengan syariat. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam tentang perjodohan Islami.

Dengan memadukan dakwah bil fann dan dakwah bil hal, *Azzamine* merepresentasikan proses taaruf sebagai ajaran Islam yang penuh hikmah, sehingga penonton bukan hanya memahami pesan dakwah secara naratif, tetapi juga dapat meneladani praktiknya melalui perilaku para tokoh dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam media populer mampu menjembatani nilai agama dengan kebutuhan hiburan modern,

tanpa kehilangan substansi pesan Islam.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori dan kajian penelitian terdahulu yang telah dibahas, maka diperlukan suatu kerangka berpikir yang mampu menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan antara landasan teori, fokus penelitian, serta arah analisis yang akan dilakukan, sehingga penelitian dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memadukan tiga landasan teori utama, yaitu teori representasi, teori komunikasi Islam, dan teori semiotika, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mengkaji objek penelitian. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana film *Azzamine* tidak sekadar menampilkan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai proses taaruf dan nilai-nilai perjodohan Islami melalui narasi, karakter, dialog, dan simbol visual. Teori komunikasi Islam berperan untuk mengukur sejauh mana interaksi dan penyampaian pesan dalam film tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi Islami yang menekankan etika, adab, dan nilai dakwah seperti qaulan sadidan (ucapan benar), qaulan ma'rufan (ucapan baik), dan qaulan layyinan (ucapan lemah lembut). Sementara itu, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda

visual, gestur, kostum, dan setting yang digunakan dalam film, sehingga dapat ditemukan pesan dakwah yang tersurat maupun tersirat. Dengan mengintegrasikan ketiga teori tersebut, kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana representasi dakwah taaruf dibangun dan disampaikan dalam media populer seperti film *Azzamine*. Selain itu, kerangka ini juga berfungsi sebagai panduan analisis agar penelitian mampu menghasilkan temuan yang relevan, mendalam, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi Islam dan praktik dakwah kontemporer melalui media film.

Penelitian ini didasari pada fenomena meningkatnya produksi film Islami di Indonesia, khususnya yang mengangkat tema taaruf sebagai bentuk perijodohan syar'i. Salah satu contohnya adalah film *Azzamine*, yang memadukan unsur romansa dengan nilai dakwah Islam. Film ini menyajikan proses taaruf melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol visual yang membentuk persepsi penonton tentang konsep perijodohan Islami. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori:

1. Teori Representasi (Stuart Hall) untuk melihat bagaimana makna taaruf dan nilai perijodohan dikonstruksi melalui narasi, karakter, dialog, dan simbol visual.
2. Teori Komunikasi Islam untuk mengevaluasi kesesuaian interaksi dan dialog antar tokoh dengan prinsip komunikasi

Islami (qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan kariman) serta nilai dakwah.

3. Teori Semiotika (Roland Barthes) untuk menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda visual, setting, kostum, dan ekspresi tokoh yang merepresentasikan proses taaruf.

Melalui integrasi ketiga teori ini, analisis akan fokus pada :

1. Representasi proses taaruf dalam narasi dan karakter film.
2. Konstruksi nilai perjodohan menurut perspektif komunikasi Islam.
3. Pesan dakwah yang tersurat maupun tersirat dalam film.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana media populer seperti film Azzamine membentuk persepsi masyarakat terhadap konsep taaruf dan perjodohan Islami, sekaligus mengidentifikasi potensi dampak positif maupun risiko miskonsepsi yang mungkin muncul.

C. Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

